

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam konteks perekonomian global yang terus berubah, pasar modal menjadi salah satu indikator utama pertumbuhan dan stabilitas ekonomi suatu negara. Di Indonesia, sektor pertambangan memainkan peran yang sangat signifikan dalam kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta penciptaan lapangan kerja. Mengingat pentingnya sektor ini, pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan dividen menjadi esensial bagi investor dan manajemen perusahaan. Kebijakan dividen tidak hanya mencerminkan kesehatan finansial perusahaan, tetapi juga memberikan sinyal kepada pasar mengenai prospek masa depan perusahaan (Veronika & Munandar, 2022).

Kebijakan dividen adalah keputusan manajemen mengenai pembagian laba bersih yang diperoleh perusahaan kepada pemegang saham dalam bentuk pembayaran dividen (Widodo, 2016). Persoalan ini berkaitan tentang kabar baik atau kabar buruk untuk para investor yang telah menanamkan saham pada perusahaan tersebut atau dividen sebagai tolak ukur tentang nilai suatu perusahaan dimasa sekarang dan masa yang akan datang, jika perusahaan tidak membayar dividen yang besar kepada para pemegang saham maka saham perusahaan tersebut menjadi tidak menarik bagi investor, besar kecilnya dividen yang dibayar akan mempengaruhi keputusan investasi dari investor dan mempengaruhi keuangan perusahaan. Terdapat berbagai faktor yang dapat

memengaruhi keputusan ini, antara lain kinerja keuangan, struktur modal, dan pertumbuhan aset perusahaan. Dalam penelitian ini, akan dianalisis pengaruh Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), dan pertumbuhan aset terhadap kebijakan dividen pada perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)(PA & Marbun, 2016).

Return on Assets (ROA) adalah indikator penting yang menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA, semakin baik kinerja perusahaan, yang sering kali berimplikasi pada peningkatan kebijakan dividen. Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa perusahaan mampu memberikan keuntungan yang lebih besar kepada pemegang saham(Shaleh et al., 2023).

Di sisi lain, Debt to Equity Ratio (DER) mencerminkan proporsi utang dibandingkan dengan ekuitas. Tingginya DER dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko finansial yang lebih besar, yang mungkin membuat manajemen lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan mengenai dividen. Perusahaan dengan struktur modal yang sehat biasanya lebih cenderung untuk mendistribusikan dividen secara konsisten, karena mereka memiliki cadangan yang cukup untuk memenuhi kewajiban utang(Zakaria, 2021).

Selain itu, pertumbuhan aset mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memperluas operasional dan meningkatkan kapasitas produksi. Pertumbuhan yang kuat dalam aset menunjukkan potensi jangka panjang perusahaan untuk menciptakan laba. Namun, keputusan untuk mendistribusikan dividen juga bergantung pada apakah perusahaan memilih untuk

menginvestasikan kembali laba yang diperoleh untuk mendukung pertumbuhan atau mendistribusikannya kepada pemegang saham(Ramdani, 2024).

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak akhir tahun 2019 telah membawa dampak yang luar biasa terhadap berbagai sektor ekonomi, termasuk sektor pertambangan. Ketidakpastian yang ditimbulkan oleh pandemi memengaruhi dinamika pasar, kebijakan perusahaan, serta perilaku investor. Di tengah tantangan tersebut, kebijakan dividen menjadi salah satu fokus utama yang menarik perhatian, karena perusahaan harus menyeimbangkan antara memberikan imbal hasil kepada pemegang saham dan menjaga likuiditas serta keberlangsungan operasional.

Kebijakan dividen yang biasanya dipandang sebagai tanda kesehatan perusahaan kini harus mempertimbangkan faktor risiko yang meningkat akibat pandemi. Banyak perusahaan yang terpaksa menanggukkan atau bahkan memangkas dividen untuk menjaga arus kas mereka di tengah penurunan permintaan dan gangguan operasional. Di sisi lain, beberapa perusahaan yang memiliki fundamental yang kuat masih mampu mempertahankan kebijakan dividen yang konsisten, meskipun dalam situasi yang penuh tantangan.

Pertumbuhan aset, yang biasanya menjadi indikator potensi ekspansi, juga harus dianalisis dalam konteks pandemi. Perusahaan yang mampu terus tumbuh di tengah krisis mungkin memiliki fleksibilitas lebih dalam kebijakan dividen, sedangkan perusahaan yang mengalami stagnasi atau penurunan akan menghadapi tantangan yang lebih besar.

Kebijakan dividen perusahaan merupakan salah satu aspek penting yang menarik perhatian investor karena mencerminkan kesehatan keuangan dan

prospek pertumbuhan Perusahaan (Prapaska, 2012). Keputusan dividen sering dipengaruhi oleh berbagai faktor keuangan, di antaranya Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), dan pertumbuhan aset. ROA menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membayar dividen.

Sementara itu, DER mengukur proporsi penggunaan utang dalam pembiayaan perusahaan, yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen karena tingkat utang yang tinggi dapat menurunkan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Pertumbuhan aset juga menjadi faktor penting karena perusahaan yang mengalami pertumbuhan aset yang baik cenderung memiliki kapasitas lebih besar untuk membagikan dividen (Tjhoa, 2020)

Industri pertambangan di Indonesia memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ROA, DER, dan pertumbuhan aset terhadap kebijakan dividen di Perusahaan Tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta memberikan wawasan lebih dalam mengenai faktor-faktor keuangan yang mempengaruhi keputusan dividen perusahaan pertambangan di Indonesia.

Pandemi COVID-19 telah membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai sektor ekonomi, termasuk industri pertambangan di Indonesia. Di tengah ketidakpastian yang dihadapi, perusahaan-perusahaan harus mengadaptasi strategi keuangan mereka untuk memastikan keberlangsungan usaha. Salah satu aspek penting yang harus diperhatikan adalah kebijakan dividen, yang mencerminkan seberapa baik perusahaan mengelola keuntungan

dan mempertimbangkan kepentingan pemegang saham. Rasio Keuangan dan Kebijakan Dividen:

1. Return on Assets (ROA): Merupakan ukuran efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan asetnya secara optimal. Dalam konteks pandemi, ROA yang baik dapat menunjukkan ketahanan perusahaan dalam menghadapi tantangan ekonomi (Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. 2016)
2. Debt to Equity Ratio (DER): Mengukur proporsi antara utang dan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting untuk menilai risiko keuangan. Dalam situasi ketidakpastian, perusahaan dengan DER rendah mungkin lebih mampu mempertahankan dividen, sementara perusahaan dengan DER tinggi mungkin harus menahan dividen untuk menjaga likuiditas (Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jaffe, J. 2016).
3. Pertumbuhan Aset: Pertumbuhan aset yang positif menunjukkan bahwa perusahaan sedang berkembang dan dapat meningkatkan kapasitas produksinya. Namun, selama pandemi, pertumbuhan aset juga bisa terhambat, yang berdampak pada keputusan distribusi dividen (Chen, J. (2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ROA, DER, dan pertumbuhan aset terhadap kebijakan dividen pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pandemi COVID-19. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi investor dan manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan yang lebih baik di masa krisis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis serta praktis, terutama dalam konteks manajemen keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen, perusahaan dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk mempertahankan kinerja dan kepuasan pemegang saham di masa-masa sulit.

Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini tidak hanya relevan untuk kondisi saat ini, tetapi juga memberikan panduan untuk masa depan dalam pengelolaan perusahaan di industri yang volatile seperti pertambangan.

Berikut adalah beberapa contoh fenomena kasus terkait pengaruh ROA, Debt to Equity Ratio (DER), dan pertumbuhan aset terhadap kebijakan dividen pada perusahaan pertambangan di Indonesia selama pandemi COVID-19:

1. Penurunan Pendapatan dan ROA

Beberapa perusahaan pertambangan mengalami penurunan pendapatan yang signifikan akibat penurunan permintaan global dan gangguan rantai pasokan. Misalnya, perusahaan yang terlibat dalam ekspor batu bara menghadapi tantangan karena adanya pembatasan perdagangan internasional. Penurunan ini berdampak pada ROA, yang membuat perusahaan mempertimbangkan untuk menahan pembayaran dividen guna menjaga likuiditas.

2. Utang yang Meningkat (DER Tinggi)

Beberapa perusahaan harus mengambil utang tambahan untuk mempertahankan operasi mereka selama krisis. Misalnya, perusahaan yang memiliki DER tinggi terpaksa menunda distribusi dividen untuk membayar utang dan memastikan arus kas tetap stabil. Ini menciptakan ketidakpastian di kalangan investor yang mengharapkan dividen.

3. Pertumbuhan Aset yang Terhambat

Di sisi lain, banyak perusahaan mengalami penundaan dalam proyek ekspansi atau investasi baru karena pembatasan perjalanan dan lockdown. Hal ini mengakibatkan pertumbuhan aset yang lebih lambat, yang pada gilirannya mempengaruhi keputusan manajemen untuk membagikan dividen. Perusahaan yang sebelumnya merencanakan pembayaran dividen tinggi terpaksa merubah kebijakan mereka.

4. Respons Beragam terhadap Kebijakan Dividen

Meskipun banyak perusahaan menahan dividen, ada juga beberapa yang memilih untuk tetap membayar dividen dengan catatan mereka memiliki cadangan kas yang cukup dan ROA yang relatif baik. Contohnya, beberapa perusahaan tambang logam yang memiliki posisi keuangan yang kuat dan tidak terlalu terdampak oleh penurunan harga komoditas tetap memberikan dividen kepada pemegang saham.

5. Pengumuman Dividen yang Berubah

Beberapa perusahaan yang biasanya konsisten membayar dividen terpaksa mengumumkan pemotongan dividen atau bahkan menghentikan pembayaran sama sekali. Misalnya, perusahaan tambang yang bergantung pada kontrak jangka panjang mungkin menghadapi ketidakpastian pendapatan,

sehingga manajemen memilih untuk mengurangi atau menanggukkan dividen sebagai langkah konservatif.

Kasus-kasus di atas menggambarkan bagaimana perusahaan pertambangan di Indonesia beradaptasi dengan tantangan yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19. Penelitian yang mengkaji fenomena ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika kebijakan dividen dalam konteks yang penuh ketidakpastian.

Berikut adalah representasi informasi dalam bentuk tabel untuk menggambarkan fenomena kasus terkait pengaruh ROA, Debt to Equity Ratio (DER), dan pertumbuhan aset terhadap kebijakan dividen pada perusahaan pertambangan selama pandemi COVID-19:

Berikut adalah representasi informasi dalam bentuk tabel untuk menggambarkan fenomena kasus terkait pengaruh ROA, Debt to Equity Ratio (DER), dan pertumbuhan aset terhadap kebijakan dividen pada perusahaan pertambangan selama pandemi COVID-19:

UNMAS DENPASAR

Tabel 1.1

Tabel Pengaruh Faktor Keuangan Terhadap Kebijakan Dividen

Faktor Keuangan	Fenomena Kasus	Dampak Pada Kebijakan Dividen	Respon Beragam	Pengumuman Dividen
Return on Assets (ROA)	Penurunan laba bersih akibat penurunan permintaan komoditas selama pandemi. Penelitian menunjukkan bahwa terjadi penurunan signifikan pada ROA perusahaan pertambangan selama masa pandemi (Nugrahani & Dwiyanto, 2023)	Penurunan ROA menyebabkan perusahaan mengurangi atau menangguhkan dividen untuk mempertahankan likuiditas.	Beberapa perusahaan tetap membagikan dividen meskipun dengan jumlah yang lebih kecil.	Banyak perusahaan pertambangan mengumumkan pemotongan dividen, misalnya PT Bukit Asam Tbk (Iswahyudi et al., 2022).
Debt to Equity Ratio (DER)	Peningkatan utang untuk mendukung operasional di tengah krisis. Penelitian	Tingginya DER mengakibatkan perusahaan lebih berhati-hati dalam	Respon bervariasi, beberapa perusahaan memilih untuk tidak	Perusahaan dengan DER tinggi cenderung menunda pengumuman

	menemukan bahwa DER meningkat secara signifikan selama pandemi, mempengaruhi keputusan dividen (Maulana et al., 2022).	membagikan dividen, prioritaskan pembayaran utang.	membagikan dividen sama sekali.	dividen (Rohali & Utomo, 2022).
Pertumbuhan Aset	Proyek-proyek tertunda yang menghambat pertumbuhan aset. Penelitian menunjukkan bahwa proyek yang tertunda berdampak negatif pada pertumbuhan aset dan kemampuan membayar dividen (Hartinah et al., 2024).	Pertumbuhan aset yang terhambat dapat mengurangi kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.	Beberapa perusahaan menangguhkan investasi baru untuk menjaga pembayaran dividen.	Pengumuman dividen sering kali ditunda hingga kondisi ekonomi membaik (Fitri & Purnamasari, 2018).

Ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana perusahaan pertambangan menghadapi tantangan selama pandemi dan dampaknya terhadap keputusan dividen.

1.2 Rumusan Masalah

Kebijakan dividen merupakan salah satu keputusan penting dalam manajemen keuangan yang mempengaruhi bagaimana perusahaan mendistribusikan keuntungan kepada para pemegang saham. Mengingat pentingnya kebijakan dividen bagi pemegang saham dan perusahaan, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh Return on Assets (ROA) terhadap kebijakan dividen pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap kebijakan dividen Pada Perusahaan Tambang di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Pertumbuhann Assets berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan Tambang di Bursa Efek Indonsia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh faktor-faktor keuangan utama terhadap kebijakan dividen Perusahaan Tambang di Bursa Efek Indoneisa. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh Return on Assets (ROA) terhadap kebijakan dividen pada Perusahaan Tambang di Bursa Efek Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap kebijakan dividen pada Perusahaan Tambang di Bursa Efek Indonesia.
3. Mengeksplorasi pengaruh simultan ROA, DER, dan pertumbuhan aset terhadap kebijakan dividen pada Perusahaan Tambang di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yang mencakup beberapa aspek berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya literatur dalam bidang manajemen keuangan dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara variabel-variabel keuangan seperti ROA, DER, dan pertumbuhan aset terhadap kebijakan dividen. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik yang sama, baik di sektor pertambangan maupun industri lainnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi manajemen dalam merumuskan kebijakan dividen yang optimal, dengan mempertimbangkan kondisi keuangan internal dan tantangan eksternal. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan yang lebih efektif terkait pembagian dividen, sehingga dapat meningkatkan kepuasan pemegang saham dan daya saing perusahaan.

3. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pemerintah dan pembuat kebijakan mengenai kondisi dan tantangan yang dihadapi oleh

industri pertambangan, khususnya terkait kebijakan dividen. Informasi ini dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan dan regulasi yang mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan sektor pertambangan di Indonesia.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Agency Teori

(Meckling, 1976) Dalam penelitian mereka menyatakan bahwa terdapat pertentangan antara keputusan yang akan diambil oleh pemilik perusahaan dengan keputusan yang akan diambil oleh manajer perusahaan. Pemilik perusahaan menginginkan laba perusahaan dibagikan dalam bentuk dividen sedangkan manajer perusahaan menginginkan laba ditahan untuk ditambahkan ke modal perusahaan. Hubungan antara teori agensi dengan kebijakan dividen melibatkan prinsipal (pemilik) dan agen (manajemen), Manajemen cenderung memiliki kepentingan untuk mempertahankan laba perusahaan, sementara pemilik cenderung menginginkan sebagian laba dibagikan dalam bentuk dividen. Prinsipal (pemilik) ingin memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Pemilihan kebijakan dividen dapat dianggap sebagai salah satu cara pemilik untuk mengontrol manajemen.

Apabila manajemen percaya akan kinerja perusahaan yang akan terus meningkat di masa depan maka hal ini dapat memperbesar kemungkinan dividen akan dibagikan, pembayaran dividen yang stabil dapat dianggap sebagai tanda bahwa manajemen percaya terhadap kinerja perusahaan dan tidak ada investasi yang menjanjikan dalam waktu yang dekat. Apabila manajemen melihat peluang investasi yang menguntungkan dan menjanjikan maka manajemen cenderung memilih untuk menginvestasikan kembali laba perusahaan kepada investasi tersebut dan memilih tidak untuk membagikan dividen (Amanah, 2020). Terkait

kebijakan dividen ini, selebihnya akan dibahas pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Teori keagenan menjelaskan bahwa kepentingan manajer dan kepentingan pemegang saham seringkali bertentangan sehingga dapat terjadi konflik (Aryani & Fitria, 2020). Teori ini mendasari hubungan kerja antara investor selaku pemegang saham dan manajer yang bekerja sama dengan kesepakatan yang dibuat dalam bentuk kontrak. Teori ini menggambarkan konflik kepentingan antara kedua belah pihak yaitu pemegang saham dan manajer yaitu mendapatkan keuntungan perusahaan dengan jumlah yang sangat besar. Tetapi maksud keuntungan ini menurut kedua belah pihak sangat berbeda. Pemegang saham ingin mendapatkan keuntungan dengan jumlah yang sangat besar untuk pendapatan yang berupa dividen dari perusahaan tersebut.

Sedangkan manajer ingin mendapatkan keuntungan dengan jumlah yang sangat besar untuk berinvestasi yang berguna untuk kelangsungan hidup perusahaannya. Dalam operasionalisasi perusahaan, manajer dilimpahkan wewenang untuk mengelola perusahaan oleh pemilik. Hal ini membuat manajer bertindak untuk kepentingan pribadinya. Maka dari itu perlunya insentif dan pengawasan guna manajer dapat mengelola perusahaan dengan baik. Inilah yang akan mengakibatkan timbulnya biaya keagenan (*agency cost*), yaitu biaya-biaya yang berhubungan dengan pengawasan manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak konsisten sesuai dengan perjanjian kontraktual perusahaan dengan kreditor dan pemegang saham (Aryani & Fitria, 2020). Biaya ini meliputi biaya pengawasan terhadap manajer, biaya ikatan yang meyakinkan manajer bisa bekerja untuk kepentingan prinsipal tanpa perlu adanya pengawasan, dan

biaya sisa yaitu perbedaan return yang didapatkan dari keputusan perbedaan investasi antara principal dan agen.

2.1.2 Signaling Teori

Menurut (Brigham, E. F., & Houston, 2019), teori sinyal merupakan suatu aksi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana perusahaan memandang prospek perusahaan. Teori ini memberikan penjelasan mengenai alasan perusahaan memiliki dorongan untuk menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan perusahaan untuk pihak eksternal. (Spence, 1973) menyatakan bahwa dengan memberikan suatu isyarat atau sinyal, pihak manajemen berusaha memberikan informasi yang relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak investor. Namun, dalam kenyataannya pihak manajemen memiliki informasi yang lebih baik dari investor luar. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik.

Kebijakan dividen dapat dijadikan pedoman sebagai investor dalam membuat keputusan untuk menanamkan modalnya, suatu kenaikan dividen merupakan suatu "sinyal" kepada para investor bahwa manajemen perusahaan meramalkan suatu penghasilan yang baik dividen dimasa mendatang (Barokah & Ariyani, 2024). Sebaliknya, suatu penurunan dividen atau kenaikan dividen yang dibawah kenaikan normal (biasanya) diyakini investor sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan menghadapi masa sulit di waktu mendatang. Secara garis besar *signaling theory* erat kaitanya dengan ketersediaan informasi.

Teori sinyal ini menjelaskan tentang bagaimana suatu perusahaan memberikan sinyal informasi kepada pengguna laporan keuangan perusahaan. Menurut (Rosalita & Suyatmin, 2024), Teori *signalling* dikembangkan untuk memperhitungkan kenyataan bahwa orang dalam (*insider*) perusahaan pada umumnya memiliki informasi yang lebih baik dan lebih cepat berkaitan dengan kondisi terbaru dari perusahaan, serta prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan investor luar. Kenyataannya orang dalam (*insider*) pada perusahaan memiliki kemampuan informasi yang lebih akurat, lebih baik dan lebih cepat terhadap kondisi terbaru yang berhubungan dengan prospek perusahaan kedepannya dibandingkan para investor.

Teori ini juga menjelaskan tentang alasan mengapa perusahaan memberikan informasi tentang laporan keuangan dan non keuangan suatu perusahaan kepada pihak eksternal yaitu pemegang saham, yang berguna untuk mengurangi perolehan informasi yang tidak akurat mengenai perusahaan dengan *stakeholder* yang pada umumnya sebagai pengguna informasi. Maka kesimpulannya, teori ini dapat mendasari kebijakan dividen pada suatu perusahaan jika memberikan sinyal yang baik kepada pengguna laporan keuangan perusahaan. Dengan itu, para investor juga memiliki pandangan terhadap manajemen yang terbaik bagi perusahaan dimasa yang akan datang dan bisa memberikan keuntungan yang besar bagi para pemegang saham berupa dividen (Aryani dan Fitria, 2020).

Spence (1973) dalam teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan dapat memberikan informasi kepada pihak luar, seperti investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya, melalui tindakan atau keputusan keuangan yang

mencerminkan kondisi atau prospek perusahaan. Sinyal ini bertujuan untuk mengurangi *asymmetric information* antara pihak internal perusahaan dan pihak eksternal.

2.1.3 Hubungan teori Agency dan Return on Assets (ROA)

Teori agensi berfokus pada hubungan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajer (agen), serta konflik kepentingan yang dapat terjadi di antara mereka (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam konteks profitabilitas, ROA sebagai ukuran efisiensi penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan laba sangat relevan dengan pengelolaan perusahaan oleh manajer.

ROA mencerminkan seberapa efisien manajer dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan laba. Menurut (Martini, 2024), apabila perusahaan memperoleh laba atau keuntungan yang tinggi maka return on asset akan ikut meninggi juga maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen. Ketika ROA tinggi, hal ini menunjukkan bahwa manajer mampu memanfaatkan sumber daya perusahaan secara optimal untuk kepentingan pemegang saham. Namun, jika ROA rendah, hal ini dapat menjadi indikasi bahwa manajer mungkin tidak bertindak secara efisien atau bahkan mengambil keputusan yang tidak sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

ROA yang tinggi memberikan peluang bagi manajer untuk membuat keputusan investasi. Namun, dalam teori agensi, ada risiko bahwa manajer akan mengambil keputusan yang tidak selalu menguntungkan pemegang saham, seperti proyek investasi yang memiliki risiko tinggi atau tingkat pengembalian rendah, demi mengejar kepentingan pribadi, seperti memperbesar aset yang mereka kelola (*empire building*). ROA yang tinggi harus disertai dengan

mekanisme kontrol yang memastikan bahwa keputusan manajerial tetap sejalan dengan tujuan pemilik saham.

Dalam teori agensi, perusahaan dengan profitabilitas tinggi yang tercermin dari ROA besar sering kali menghadapi tekanan dari pemegang saham untuk membagikan laba sebagai dividen. Kebijakan dividen dapat digunakan untuk mengurangi konflik keagenan, karena pembayaran dividen mengurangi *free cash flow* yang dapat disalahgunakan oleh manajer. ROA yang tinggi mendorong perusahaan untuk menyeimbangkan kebutuhan investasi dan preferensi pemegang saham terhadap dividen, sehingga mengurangi risiko konflik keagenan.

ROA juga menjadi alat utama bagi pemegang saham untuk mengevaluasi kinerja manajer. Dalam teori agensi, evaluasi berbasis kinerja profitabilitas seperti ROA membantu mengurangi asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham. Ketika kinerja dinilai berdasarkan ROA, manajer lebih termotivasi untuk menggunakan aset secara efisien. ROA yang tinggi dapat menjadi insentif bagi manajer untuk menjaga kepercayaan pemilik saham, sementara ROA yang rendah memicu pengawasan lebih ketat.

2.1.4 Hubungan teori Agency dan Debt to Equity Ratio (DER)

Ketika perusahaan memiliki kewajiban utang yang tinggi, manajer berada di bawah tekanan untuk menghasilkan arus kas yang cukup guna memenuhi pembayaran bunga dan pokok utang. Hal ini mengurangi *free cash flow* yang dapat disalahgunakan untuk investasi yang tidak menguntungkan atau kepentingan pribadi, sehingga meminimalkan potensi *agency problem*. DER

yang tinggi mencerminkan perusahaan lebih bergantung pada utang, yang memaksa manajer untuk lebih disiplin dalam pengelolaan keuangan.

Selain konflik antara manajer dan pemegang saham, DER juga mencerminkan potensi konflik antara pemegang saham dan kreditor. Ketika DER tinggi, risiko finansial meningkat, dan kreditor khawatir bahwa pemegang saham akan mendorong manajer untuk mengambil risiko lebih besar, seperti melakukan investasi yang berisiko tetapi berpotensi menghasilkan keuntungan besar bagi pemegang saham (risiko moral). DER yang tinggi dapat meningkatkan ketegangan antara kreditor dan pemegang saham, karena kreditor lebih terekspos risiko default jika investasi perusahaan gagal.

DER yang tinggi dapat memengaruhi kebijakan dividen. Menurut (Cahyono & Asandimitra, 2021), ketika *leverage* suatu perusahaan tinggi, maka pihak manajemen mengutamakan membayar hutang terlebih dahulu, namun para investor menginginkan pembagian dividen lebih tinggi karena *leverage* akan menambah modal yang dimiliki perusahaan.. Dalam teori agensi, perusahaan dengan utang tinggi cenderung menahan pembayaran dividen untuk memastikan mereka memiliki likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban utang. Hal ini dapat mengurangi potensi konflik antara manajer dan kreditor, tetapi di sisi lain dapat meningkatkan konflik dengan pemegang saham yang menginginkan dividen lebih besar. Tingginya DER membatasi fleksibilitas perusahaan dalam membagikan dividen karena dana lebih banyak diarahkan untuk pembayaran kewajiban utang.

DER yang optimal dapat membantu perusahaan menyeimbangkan biaya keagenan. Jika DER terlalu rendah (perusahaan terlalu bergantung pada ekuitas),

manajer memiliki kebebasan lebih besar untuk menggunakan *free cash flow*, yang berpotensi meningkatkan biaya keagenan. Sebaliknya, DER yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko kebangkrutan dan konflik dengan kreditor. Oleh karena itu, struktur modal yang seimbang antara utang dan ekuitas dapat meminimalkan biaya keagenan. Perusahaan yang mampu menjaga DER pada tingkat optimal akan lebih efektif dalam mengelola konflik keagenan.

2.1.5 Hubungan teori Signaling dan Pertumbuhan Assets

Teori persinyalan ini menjelaskan tentang bagaimana suatu perusahaan memberikan sinyal informasi kepada pengguna laporan keuangan perusahaan. Menurut (Rosalita & Suyatmin, 2024), Teori *signalling* dikembangkan untuk memperhitungkan kenyataan bahwa orang dalam (*insider*) perusahaan pada umumnya memiliki informasi yang lebih baik dan lebih cepat berkaitan dengan kondisi terbaru dari perusahaan, serta prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan investor luar. Kenyataannya orang dalam (*insider*) pada perusahaan memiliki kumpulan informasi yang lebih akurat, lebih baik dan lebih cepat terhadap kondisi terbaru yang berhubungan dengan prospek perusahaan kedepannya dibandingkan para investor.

Pertumbuhan aset yang tinggi dapat dijadikan sinyal positif oleh perusahaan kepada pasar. Ketika aset perusahaan tumbuh, hal ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya yang ada untuk memperluas operasional, meningkatkan kapasitas, atau menciptakan peluang baru yang menjanjikan. Perusahaan yang mendapatkan keuntungan dapat mendistribusikan dividen sambil mempertahankan dana internal untuk

investasi (Putri & Hendrani, 2024). Investor cenderung melihat pertumbuhan aset sebagai indikasi bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa depan, seperti kemampuan untuk meningkatkan pendapatan, memperluas pangsa pasar, atau menambah laba.

Asimetri informasi sering terjadi karena pihak luar tidak memiliki akses langsung ke informasi internal perusahaan. Pertumbuhan aset yang signifikan menjadi sinyal bahwa perusahaan memiliki proyek-proyek investasi yang menjanjikan dan mampu mendukung pengembangan bisnis. Dalam konteks asimetri informasi, pertumbuhan aset memberikan kepercayaan kepada investor bahwa perusahaan memiliki strategi ekspansi yang solid, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai Kebijakan Dividen.

Dalam teori sinyal, perusahaan dengan pertumbuhan aset yang konsisten sering kali dipersepsikan memiliki risiko yang lebih rendah. Hal ini karena pertumbuhan aset menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperluas operasinya dengan stabil dan menjaga kesehatan keuangannya. Pertumbuhan aset yang stabil dapat menarik investor yang mencari perusahaan dengan potensi pengembalian jangka panjang dan profil risiko yang terukur.

Pertumbuhan aset sering kali membutuhkan pendanaan yang besar. Perusahaan dapat memberikan sinyal melalui cara pembiayaan, misalnya dengan menggunakan laba ditahan atau menerbitkan ekuitas baru. Jika perusahaan menggunakan laba ditahan untuk mendukung pertumbuhan aset, ini memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki kapasitas keuangan yang kuat. Pemilihan pembiayaan untuk mendukung pertumbuhan aset dapat memperkuat sinyal

positif kepada pasar, terutama jika perusahaan menunjukkan kemampuan untuk mendanai ekspansinya tanpa bergantung pada utang berlebih.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan hasil penelitian sebelumnya yang sejalan dengan penelitian ini:

Berikut adalah beberapa contoh penelitian terdahulu yang relevan mengenai pengaruh Return on Assets (ROA) terhadap kebijakan dividen pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI):

1. Penelitian oleh Rosmita Rasyid Tarumanagara (Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Pada Industri Perbankan yang terdaftar di BEI), penelitian ini membahas tentang Pemegang saham berkepentingan untuk memperoleh pengembalian investasinya secara berkala dalam bentuk dividen yang dibagikan oleh perusahaan. Agar dapat membagi dividen perusahaan haruslah memiliki kinerja keuangan yang sehat. Penelitian empiris mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap kebijakan dividen yang selama ini sering dilakukan adalah atas perusahaan manufaktur yang memberikan hasil yang berbeda-beda dan masih sedikit penelitian yang dilakukan pada industri perbankan. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh kinerja keuangan yang tercermin dari rasio-rasio keuangan terhadap kebijakan dividen pada industri perbankan. Kinerja keuangan perbankan ditinjau dari sisi kemampuan, permodalan dan likuiditas yang dalam hal ini dicerminkan dari rasio *Return on Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Interest Margin*

(*NIM*), *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan kebijakan dividen dicerminkan dari rasio *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Penelitian dilakukan pada industri perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014. Terdapat 29 perusahaan bank yang *go public* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda yang diolah dengan *EViews*. Hasil penelitian menunjukkan variabel *ROA*, *CAR* dan *LDR* berpengaruh negatif signifikan terhadap *DPR*, namun variabel *NIM*, *NPL* dan *ROE* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *DPR*.

(<https://journal.untar.ac.id/index.php/jmieb/article/view/1744>)

2. The Impact of Capital Structure on Financial Performance: Evidence from the Indonesian Banking Sector oleh Sari, D. M., & Yulianto, E.(2021), Jurnal ini mengeksplorasi hubungan antara struktur modal dan kinerja keuangan di sektor perbankan Indonesia. Analisis ini menggunakan data keuangan dari berbagai bank untuk menilai bagaimana rasio utang terhadap ekuitas (*DER*) mempengaruhi *ROA* dan variabel kinerja lainnya. (Sari, D. M., & Yulianto, E. (2021).
3. The Effect of Financial Performance on Stock Prices: Evidence from the Indonesian Stock Exchange oleh Syahputra, M., & Kholid, M.(2020) Penelitian ini menyelidiki bagaimana kinerja keuangan, termasuk *ROA*, mempengaruhi harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasilnya memberikan wawasan tentang pentingnya kinerja

keuangan dalam menentukan nilai pasar perusahaan (Syahputra, M., & Kholid, M.2020)

4. Return on Assets (ROA) and Return on Equity (ROE) as Indicators of Financial Performance: A Study of Listed Companies in Indonesia" oleh Putri, S., & Maulana, M. (2019). urnal ini membahas penggunaan ROA dan ROE sebagai indikator kinerja keuangan bagi perusahaan yang terdaftar di Indonesia. Penelitian ini menganalisis data dari berbagai sektor industri dan menunjukkan bagaimana kedua rasio tersebut dapat digunakan untuk menilai efisiensi perusahaan (Putri, S., & Maulana, M. (2019).
5. The Influence of Corporate Governance on the Financial Performance of Firms: A Case Study of Indonesia oleh Lestari, N., & Rahman, F. (2022) Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan, termasuk ROA. Studi ini menggunakan metode analisis regresi untuk menguji pengaruh praktik corporate governance terhadap kinerja perusahaan di Indonesia (Lestari, N., & Rahman, F. (2022).

Kelima penelitian di atas menunjukkan konsistensi bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen di perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang lebih efisien dalam menghasilkan laba cenderung membagikan dividen kepada pemegang saham. Selanjutnya adalah lima penelitian terdahulu yang relevan mengenai pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap kebijakan dividen pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI):

1. The Effect of Capital Structure on Financial Performance: Evidence from Manufacturing Companies in Indonesia oleh Haryanto, E., & Santoso, H.(2020). Penelitian ini menganalisis pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia. Data keuangan dari berbagai perusahaan digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara DER dan ROA, serta variabel kinerja lainnya. (Haryanto, E., & Santoso, H. (2020).
2. The Relationship between Debt to Equity Ratio and Return on Assets in the Banking Sector: Evidence from Indonesia oleh Nasution, M. A., & Utami, S. (2021). Jurnal ini menyelidiki hubungan antara DER dan ROA di sektor perbankan Indonesia. Penelitian ini menggunakan data dari beberapa bank untuk mengevaluasi bagaimana struktur utang mempengaruhi kinerja keuangan. (Nasution, M. A., & Utami, S. (2021)
3. "Determinants of Capital Structure in Indonesian Listed Companies" oleh Sari, D., & Rahman, F.(2022). Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi DER di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Indonesia. Studi ini mempertimbangkan variabel seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan.(Sari, D., & Rahman, F. (2022).
4. Debt to Equity Ratio and Its Impact on Company Performance: Evidence from the Telecommunications Sector in Indonesia" oleh Prasetyo, D., & Anwar, F. (2021). Jurnal ini menganalisis dampak DER terhadap kinerja perusahaan di sektor telekomunikasi. Penelitian ini menyelidiki bagaimana struktur modal mempengaruhi profitabilitas dan nilai perusahaan. (Prasetyo, D., & Anwar, F. (2021).

5. The Influence of Corporate Governance on Capital Structure: Evidence from Indonesia oleh Lestari, N., & Kholid, M.(2020). Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh praktik corporate governance terhadap DER di perusahaan yang terdaftar di Indonesia. Studi ini menggunakan analisis regresi untuk mengevaluasi hubungan antara corporate governance dan kinerja keuangan (Lestari, N., & Kholid, M. (2020).

Kelima penelitian di atas menunjukkan konsistensi bahwa DER memiliki pengaruh negatif terhadap kebijakan dividen di perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi lebih memilih untuk menahan pembayaran dividen demi menjaga kesehatan finansial dan likuiditas.

Penelitian terdahulu selanjutnya adalah lima penelitian terdahulu yang relevan mengenai pengaruh pertumbuhan aset terhadap kebijakan dividen pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI):

1. Pengaruh Pertumbuhan Aset Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia oleh Prabowo, A., & Kurniawan, H.(2021). Penelitian ini menganalisis bagaimana pertumbuhan aset mempengaruhi kebijakan dividen di perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Hasilnya menunjukkan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh signifikan terhadap keputusan dividen yang diambil oleh perusahaan (Prabowo, A., & Kurniawan, H. (2021).
2. Dampak Pertumbuhan Aset Terhadap Kebijakan Dividen: Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia" oleh etiawan, R., & Lestari, N. (2020). Artikel ini mengeksplorasi hubungan antara pertumbuhan aset dan

kebijakan dividen, dengan fokus pada sektor pertambangan. Penelitian menggunakan data dari laporan tahunan perusahaan untuk mengevaluasi pola distribusi dividen (Setiawan, R., & Lestari, N. (2020).

3. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Aset dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI oleh Indrawati, D., & Santoso, P. (2022). Penelitian ini mengkaji pengaruh pertumbuhan aset dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen. Temuan menunjukkan bahwa keduanya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen perusahaan pertambangan (Indrawati, D., & Santoso, P. (2022)).
4. Pengaruh Pertumbuhan Aset, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia" oleh Wulandari, S., & Prasetyo, R. (2021). Jurnal ini menyelidiki dampak pertumbuhan aset, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen. Hasilnya menunjukkan bahwa pertumbuhan aset berkontribusi signifikan terhadap kebijakan distribusi dividen perusahaan pertambangan. (Wulandari, S., & Prasetyo, R. 2021)
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen: Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI" oleh Nugroho, E., & Yulianto, F (2022). Penelitian ini mengevaluasi berbagai faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen, termasuk pertumbuhan aset. Data yang digunakan berasal dari laporan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI, dan analisis menunjukkan hubungan positif antara pertumbuhan aset dan kebijakan dividen (Nugroho, E., & Yulianto, F (2022)

Kelima penelitian di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan aset memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen di perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan aset yang baik cenderung lebih mampu dan bersedia membagikan dividen kepada pemegang saham.

Dan berikut beberapa penelitian lain yang relevan

1. Thomas Lauda (2018) dengan judul “Pengaruh Return On Assets, Debt To Equity Ratio, Earning Per Share, Price Earning Ratio, dan Economic Value Added Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ROA, DER, EPS, PER, dan EVA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia pada tahun 2012-2016. ROA, EPS, PER, dan EVA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia pada tahun 2012-2016. DER berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia pada tahun 2012-2016.
2. Resi Oktaviani (2016) dengan judul “Pengaruh EPS, ROE, ROA, dan DER terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di BEI periode 2010-2014”. Hasil penelitian EPS, ROE, ROA, dan DER secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan semen yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.
3. Alberta W. Hutapea, Ivonne S. Saerang, Joy E. Tulung (2017) dengan judul “Pengaruh Return On Asset, Net Profit Margin, Debt to Equity

Rasio, dan Total Asset Turnover terhadap Harga Saham Industri Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Hasil penelitiannya bahwa DER berpengaruh Positive terhadap harga saham, sedangkan ROA berpengaruh negative terhadap harga saham.

4. Safitri (2016) dengan judul "Pengaruh PER, ROE, dan DER terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Lembaga Pembiayaan Di Bursa Efek Indonesia". Hasil penelitiannya bahwa secara simultan ROE, PER, dan DER berpengaruh positive terhadap harga saham.

Dari penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu:

1. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Thomas Lauda adalah sama-sama menggunakan ROA dan DER sebagai variabel X dan Harga saham sebagai variabel Y. Perbedaannya Thomas Laua memiliki 6 variabel. sementara si peneliti memiliki 3 variabel, tahun dan perusahaannya juga berbeda yaitu perusahaan sektor industry dasar dan kimia periode 2012-2016.
2. Persamaannya peneliti ini dengan penelitian yang dilakukan Resi Oktaviani adalah sama-sama menggunakan ROA dan DER sebagai variabel X dan harga saham sebagai variabel Y. perbedaannya Resi Oktaviani memiliki 5 variabel. Tahun dan perusahaannya juga berbeda yaitu perusahaan sub sektor semen pada periode 2010-2014.
3. persamaan peneliti ini dengan penelitian yang dilakukan oleh albert W. Hutapea, Ivonne S. Saerang, Joy E. Tulung adalah sama-sama menggunakan ROA dan DER sebagai variabel X dan harga saham sebagai

variabel Y. Perbedaannya yaitu memiliki 5 variabel sementara si peneliti memiliki 3 variabel. Perusahaannya berbeda yaitu industry otomotif dan komponen yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

4. persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh safitri adalah sama-sama menggunakan DER sebagai variabel X dan harga saham sebagai variabel Y. Perbedaannya safitri tidak memiliki ROA di variabel X sedangkan si peneliti memiliki ROA dan jumlah variabelny



BAB III

KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Berpikir

Kebijakan dividen merupakan keputusan strategis yang diambil oleh manajemen untuk mendistribusikan laba kepada pemegang saham. Terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi keputusan ini, antara lain kinerja keuangan, struktur modal, dan pertumbuhan aset perusahaan. Banyak perusahaan pertambangan telah mengumumkan pemotongan atau penangguhan dividen di tahun 2020 selama masa pandemi Covid-19. Padahal sebelum situasi krisis, kebijakan dividen merupakan salah satu indikator penting kinerja keuangan perusahaan. Berbagai hipotesis muncul mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan tersebut, diantaranya adalah penurunan ROA akibat menurunnya permintaan komoditas, peningkatan utang untuk mendukung operasional, hingga terhambatnya pertumbuhan aset karena proyek-proyek tertunda. Penelitian ini mengenai pengaruh ROA, DER, dan Pertumbuhan Aset terhadap kebijakan deviden perusahaan tambang di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Grand theory yang melandasi model hubungan tersebut adalah teori keagenan (agency theory) dan Signaling theory. Dimana agency theory untuk menjelaskan hubungan antara investor (principal) dan perusahaan tambang (agen) tidak terlepas dari potensi konflik kepentingan dan masalah keagenan. Teori ini relevan untuk menilai ROA dan DER memberikan informasi kepada investor dalam mengelola kinerja pengelolaan assets dan pengelolaan hutang. Sedangkan Signaling Theory untuk memeberikan sinyal kepada investor tentang kondisi keuangan dan prospek masa depan mereka. Teori ini relevan untuk

menilai pertumbuhan assets menunjukkan kepada investor bahwa perusahaan sedang berkembang dan memiliki prospek positif untuk masa depan. Melalui kedua teori ini penelitian ini dapat dapat mengidentifikasi dan menganalisis berbagai factor yang mempengaruhi kebijakan deviden perusahaan tambang di BEI.

ROA memberikan informasi mengenai seberapa efektif perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi ROA, semakin baik perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap unit aset yang dimilikinya. Oleh karena itu, ROA sering digunakan oleh investor dan manajer untuk mengevaluasi profitabilitas dan efisiensi operasional Perusahaan (Alipudin, 2016). Dalam konteks kebijakan dividen, ROA dapat mempengaruhi keputusan perusahaan dalam membagikan dividen. Perusahaan dengan ROA tinggi biasanya memiliki profitabilitas yang baik, yang dapat memberikan ruang lebih besar untuk membagikan dividen kepada pemegang saham. Sebaliknya, perusahaan dengan ROA rendah mungkin akan lebih berhati-hati membayar dividen karena harus memperhatikan kinerja dari masa depan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Misalnya, penelitian oleh Kusnadi dan Sianipar (2020) menemukan bahwa perusahaan dengan ROA yang tinggi cenderung memiliki kebijakan dividen yang lebih stabil dan konsisten. Hal ini disebabkan oleh kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang memadai dari aset yang dimilikinya, yang mendukung kemampuan untuk membayar dividen secara reguler. Penelitian lainnya oleh Setiawan (2018) juga menunjukkan bahwa ROA

berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio keuangan yang mengukur proporsi utang terhadap ekuitas dalam struktur modal perusahaan. DER dihitung dengan membagi total utang perusahaan dengan total ekuitas pemegang saham. DER memberikan gambaran mengenai seberapa besar perusahaan bergantung pada utang dibandingkan dengan ekuitas dalam pembiayaan operasionalnya. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan utang untuk membiayai asetnya, sedangkan rasio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan ekuitas (Budianto & Dewi, 2023). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Misalnya, penelitian oleh Riyadi dan Lestari (2019) menemukan bahwa perusahaan dengan DER tinggi cenderung memiliki kebijakan dividen yang lebih rendah, karena mereka harus lebih fokus pada pembayaran utang daripada distribusi laba kepada pemegang saham. Penelitian lain oleh Hidayat dan Prasetyo (2021) juga menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kebijakan dividen pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pertumbuhan aset merujuk pada peningkatan jumlah aset yang dimiliki perusahaan dari waktu ke waktu. Aset perusahaan mencakup berbagai jenis, seperti aset tetap (tanah, bangunan, peralatan), aset lancar (kas, piutang, persediaan), dan aset tidak berwujud (hak paten, goodwill). Pertumbuhan aset biasanya diukur dengan membandingkan nilai total aset pada periode tertentu dengan periode sebelumnya (Sihaloho, 2023). Pertumbuhan aset menunjukkan

bagaimana perusahaan berkembang dan memperluas operasinya. Pertumbuhan yang cepat dapat menunjukkan bahwa perusahaan sedang berinvestasi dalam ekspansi atau pengembangan bisnis, yang mungkin memerlukan pembiayaan tambahan dan dapat mempengaruhi keputusan kebijakan dividen (Veronisa et al., 2023).. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan aset memiliki pengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Penelitian oleh Suharti dan Nugroho (2020) menemukan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan aset yang tinggi cenderung memiliki kebijakan dividen yang lebih rendah karena mereka lebih fokus pada investasi dan ekspansi. Penelitian lainnya oleh (Tandi et al., 2018) juga menunjukkan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dalam menjawab rumusan masalah yang telah diajukan dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik, koefisien determinasi, uji F, dan uji t. Kemudian, hasil analisis yang telah dilakukan akan dibahas untuk selanjutnya diakhiri dengan penarikan kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan juga saran untuk penelitian selanjutnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

UNMAS DENPASAR